

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 182/I HUTAN
LINDUNG**

Desi Kornia Sari¹, Febi Fajriah², Dwi Nirmala Putri³, Tya Noviyanti⁴, Khoirunnisa⁵,
Silvina Noviyanti⁶

Universitas Jambi ¹PGSD FKIP Universitas Jambi

⁵khoirunnisa@unja.ac.id, ¹desikurniasari790@gmail.com, ²febiifajriah@gmail.co,

³dwinirmala37@gmail.com, ⁴noviyantitya2@gmail.com,

⁶silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

Language plays a very important role in life. Someone with good language skills will find it easy to communicate with others. Therefore, speaking skills require a process of diligent learning and practice so that a person can master, understand, and apply them optimally. The purpose of this study is to identify and describe students' speaking skills in Indonesian language classes at the elementary school level. This study employed a descriptive qualitative method; data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation at SDN 182/I Hutan Lindung. The research subjects were the first-grade teacher at SDN 182/I Hutan Lindung and 14 first-grade students. The data analysis stages were conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study on the speaking skills of first-grade students at SDN 182/I Hutan Lindung showed that the students' interest in learning Indonesian was very high, with 13 students liking the lessons and 1 student disliking them. In terms of speaking fluency, 12 students were in the fluent category and 2 students were not yet fluent. The students' feelings when speaking in front of the class were dominated by negative or anxious feelings (shy/afraid) in 10 students, while 4 students showed positive feelings (brave/happy). In terms of pronunciation accuracy, 9 students were in the good category,

Keywords: Skills, Speaking, Students

ABSTRAK

Bahasa sangatlah memiliki peranan penting dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu keterampilan berbicara diperlukan proses belajar dan latihan yang tekun agar seseorang mampu menguasai, memahami, serta menerapkannya secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di SDN 182/I Hutan Lindung. Subyek penelitian yaitu guru kelas I SDN 182/I Hutan Lindung dan siswa kelas I yang berjumlah 14 orang. Tahapan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian keterampilan berbicara siswa kelas I di SDN 182/I Hutan Lindung menunjukkan bahwa sebanyak Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar Bahasa Indonesia siswa tergolong sangat tinggi, dengan 13 siswa menyukai pembelajaran dan 1 siswa tidak menyukai. Pada aspek kelancaran berbicara, 12 siswa berada pada kategori lancar dan 2 siswa belum lancar. Perasaan siswa saat berbicara di depan kelas didominasi oleh kategori negatif atau cemas (malu/takut) sebanyak 10 siswa, sedangkan 4 siswa menunjukkan perasaan positif (berani/senang). Pada aspek ketepatan pelafalan, 9 siswa berada pada kategori baik, 2 siswa cukup, dan 3 siswa kurang. Volume suara siswa menunjukkan 8 siswa berbicara dengan suara keras dan 6 siswa dengan suara pelan. Kecepatan berbicara siswa menunjukkan 6 siswa berada pada kategori cepat/sedang dan 8 siswa pada kategori pelan/lambat. Seluruh siswa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan berbicara. Dari hasil penelitian tersebut, keterampilan berbicara siswa kelas I pada pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara.

Kata Kunci: Keterampilan, Berbicara, Siswa

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berbahasa, karena bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, mengekspresikan ide, serta membangun interaksi sosial dan mempererat hubungan budaya dalam masyarakat. Tidak hanya sebagai alat komunikasi utama, bahasa juga menjadi media untuk mengekspresikan gagasan, membangun interaksi sosial, serta mempererat hubungan budaya dalam masyarakat. Setiap individu wajib menguasai kemampuan dalam berbahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik

akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan kegiatan berbahasa termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yang saling terkait, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Istiqoh, 2020). Keterampilan ini sangat penting karena terdapat hubungan erat antar satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Di sekolah dasar, keterampilan bahasa siswa perlu dikuasai agar siswa mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain, salah satunya melalui kemampuan berbicara. Berbicara memiliki peran berpengaruh dalam

lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga. Keterampilan berbicara menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Keterampilan berbicara yang baik memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, sebab siswa yang mampu menyampaikan gagasan dan pendapat secara jelas biasanya lebih aktif serta antusias dalam berinteraksi di kelas. Selain itu, kemampuan ini menjadi fondasi kokoh untuk mengembangkan berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, dan kepercayaan diri siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang optimal berdampak langsung pada keberhasilan belajar. Siswa yang aktif berbicara di kelas cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, karena aktivitas tersebut melibatkan pengolahan informasi secara mendalam (Andini et al., 2025). Mereka pun lebih mudah membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru wajib memberikan perhatian serius dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan akal, ide, pikiran, serta kreativitasnya untuk mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, maupun menghasilkan sesuatu (Hariyadin &

Nasihudin, 2021). Keterampilan merupakan kemampuan praktis dan terintegrasi yang dimiliki siswa untuk menerapkan pengetahuan, proses berpikir, serta sikap dalam menyelesaikan tugas autentik atau memecahkan masalah nyata. Pada dasarnya, keterampilan akan berkembang dengan baik apabila terus dilatih dan diasah secara berkelanjutan sehingga kemampuan seseorang semakin meningkat dan menjadi lebih ahli. Untuk mencapai tingkat keterampilan yang tinggi dalam bidang tertentu, diperlukan proses belajar dan latihan yang tekun agar seseorang mampu menguasai, memahami, serta menerapkannya secara optimal.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan kata-kata, pikiran, gagasan, dan perasaan serta mengekspresikan sesuatu secara lisan (Anjelina & Tarmini, 2022). Sedangkan Keterampilan berbicara merupakan proses komunikasi yang dilakukan seseorang dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat sehingga pesan yang disampaikan, baik berupa ide, pendapat, gagasan, maupun ungkapan perasaan, dapat dipahami oleh orang lain. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik berpotensi menjadi generasi kreatif di masa depan serta mampu berkomunikasi secara jelas dan mudah dipahami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa adanya perbandingan atau keterhubungan dengan variabel lain (Sembiring et al., 2024). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam keterampilan berbicara siswa kelas I di SDN 182/I Hutan Lindung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari sumber data dalam konteks alami di lokasi penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan berbicara siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182/I Hutan Lindung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut memiliki kondisi pembelajaran yang representatif untuk mengamati keterampilan berbicara siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Selain itu, peneliti juga memilih 13 siswa sebagai responden wawancara menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan terkait keterampilan berbicara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas untuk melihat aktivitas siswa serta keterampilan berbicara yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. menurut (Bungin, 2011: 121 dalam Hasanah, 2016) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam mengenai kemampuan berbicara. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh data yang komprehensif. Wawancara dalam penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman (Arianto & Rani, 2024). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa daftar hadir siswa, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan keterampilan berbicara siswa (Sugiyono, 2013).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model analisis (Miles &

Huberman 1994 dalam Saleh, 2023), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, serta temuan yang diperoleh dari hasil analisis data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk saling mengonfirmasi dan memperkuat temuan penelitian. Melalui teknik ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain secara lisan dengan cara merangkai berbagai kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan, baik berupa ide, pendapat, gagasan, maupun ekspresi perasaan (Onainor, 2019). Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi yang didalamnya

terdapat suatu pesan yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar (Luis & Moncayo, 2017). Keterampilan berbicara juga merupakan bentuk perilaku manusia yang terkait dengan faktor neurologis, linguistik, dan psikologis (Suriani et al., 2021).

Pembahasan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru kelas I, dan wawancara dengan 14 siswa kelas I. Berikut ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan.

1. Gambaran Umum Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keterampilan berbicara siswa kelas I menunjukkan keberagaman yang cukup signifikan. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak kelas I yang masih dalam masa transisi dari pendidikan taman kanak-kanan (TK) ke sekolah dasar (SD),

sehingga kemampuan siswa sebelum masuk sekolah dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan masing-masing siswa sebelum masuk sekolah dasar. Hasil wawancara dengan guru kelas I menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Keterampilan berbicara siswa kelas I masih sangat beragam, ada yang sudah cukup lancar karena terbiasa aktif dirumah, namun banyak juga yang masih malu-malu dan belum berani mengungkapkan pendapatnya. Maklum mereka masih dalam masa adaptasi dari TK ke SD.”

Pernyataan guru tersebut mengindikasikan bahwa berbicara siswa kelas I sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan berkomunikasi di lingkungan keluarga. Siswa yang di rumah sering diajak berdialog dan berdiskusi oleh orang tuanya cenderung lebih lancar dan lebih berani berbicara di hadapan guru maupun teman-teman. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat stimulus komunikasi dari keluarga cenderung lebih pasif dan pemalu saat diminta berbicara di depan

kelas. Temuan ini relevan dengan pendapat Ferina et al. (2020) yang menyatakan bahwa faktor eksternal dari lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

2. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas I

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I, keterampilan berbicara siswa sangat beragam. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa sudah cukup lancar berbicara karena terbiasa aktif dirumah, namun banyak yang masih malu-malu dan belum berani mengungkapkan pendapatnya, karena masih dalam masa adaptasi dari TK ke SD. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, namun banyak yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sehingga perlu banyak latihan dan pembiasaan.

Dari aspek kebahasaan, pengucapan masih kurang jelas dan kosakata yang dimiliki masih terbatas. Dari aspek non-kebahasaan, kondisi siswa sangat beragam: ada yang sudah percaya

diri maju ke depan, ada yang masih menunduk dan berbisik, bahkan ada yang menangis karena tidak mau maju. Kontak mata dengan pendengar juga masih sangat kurang. Hal ini sejalan dengan temuan Ferina et al. (2020) bahwa perasaan malu dan tidak percaya diri merupakan faktor internal yang paling dominan menghambat keterampilan berbicara siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru menggunakan strategi berbicara dengan bantuan gambar atau kartu bergambar, kegiatan tanya jawab sederhana, menyanyikan lagu anak-anak, dan meminta siswa maju satu per satu. Guru juga memberikan reward berupa nilai yang bagus, berbintang, dan stiker lucu untuk memotivasi siswa. Namun, media pembelajaran khusus yang berstruktur belum tersedia, sehingga guru masih memanfaatkan media sederhana seperti buku cerita bergambar dan papan tulis.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas I.



Gambar 1. Kegiatan wawancara Bersama guru

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai keterampilan berbicara siswa kelas 1?

"Keterampilan berbicara siswa kelas 1 masih sangat beragam, ada yang sudah cukup lancar berbicara karena terbiasa aktif di rumah, namun banyak juga yang masih malu-malu dan belum berani mengungkapkan pendapatnya. Maklum mereka masih dalam masa adaptasi dari TK ke SD."

2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas 1 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

"Alhamdulillah sebagian siswa sudah mulai mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, namun masih banyak yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah saat berbicara karena memang di lingkungan rumah mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah. Jadi masih perlu banyak latihan dan pembiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar."

3. Bagaimana aspek kebahasaan siswa kelas 1 saat berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

"Untuk aspek kebahasaan, siswa kelas 1 masih dalam tahap belajar, pengucapan kata-katanya masih ada yang kurang jelas, kosakatanya pun masih terbatas. Tapi ketika mereka diminta bercerita tentang pengalaman sehari-hari, mereka cukup antusias meskipun struktur kalimatnya masih sederhana."

4. Bagaimana aspek non kebahasaan siswa kelas 1 saat berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

"Dari sisi non kebahasaan, sikapnya sangat beragam. Ada yang sudah percaya diri maju ke depan, ada yang masih menunduk dan berbisik saat berbicara, bahkan ada yang menangis karena tidak mau maju. Kontak mata dengan pendengar juga masih sangat kurang, mereka cenderung melihat ke bawah atau ke arah lain."

5. Bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1?

"Cara yang saya lakukan yaitu membiasakan siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka sehari-hari, misalnya cerita tentang kegiatan pagi sebelum sekolah. Saya juga menggunakan kegiatan tanya jawab sederhana, menyanyikan lagu anak-anak, dan meminta siswa bercerita menggunakan gambar agar mereka lebih mudah mengungkapkan kata-katanya."

6. Faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas 1?

"Faktornya ada dari dalam diri siswa sendiri seperti rasa percaya diri dan keberanian, ada juga faktor dari luar seperti kebiasaan berbicara di lingkungan keluarga. Siswa yang di rumah sering diajak berdialog oleh orang tuanya biasanya lebih lancar dan berani berbicara dibanding siswa yang kurang mendapat stimulasi dari keluarga."

7. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1?

"Upaya yang saya lakukan yaitu meminta siswa maju satu per satu untuk bercerita singkat, misalnya menceritakan gambar yang ada di buku atau menceritakan kegiatan yang mereka sukai. Saya juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak menghakimi agar siswa tidak takut salah saat berbicara."

8. Motivasi apa yang Ibu berikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas 1 saat berbicara di depan kelas?

"Saya selalu memberikan pujian sekecil apapun keberanian mereka. Saya bilang kepada mereka bahwa sudah berani maju ke depan itu adalah hal yang hebat. Saya juga meminta teman-teman di kelas untuk memberikan tepuk tangan agar siswa yang maju merasa dihargai dan termotivasi."

9. Apakah ada reward yang Ibu berikan jika siswa kelas 1 berani dan terampil berbicara di depan kelas?

"Iya, ada. Rewardnya bisa berupa nilai yang bagus, bintang yang ditempel di buku mereka, atau kadang saya berikan stiker lucu karena anak kelas 1 sangat suka stiker. Hadiah kecil seperti itu sangat berarti bagi mereka dan membuat semangat siswa lain untuk ikut berani maju."

10. Apakah ada strategi atau media pembelajaran khusus yang Ibu gunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1?

"Untuk strategi, saya menggunakan pendekatan bercerita dengan bantuan gambar atau kartu bergambar karena siswa kelas 1 masih sangat visual dan membutuhkan stimulus konkret. Namun untuk media pembelajaran yang khusus dan terstruktur memang belum ada, jadi saya masih memanfaatkan media sederhana yang ada di sekitar kelas seperti buku cerita bergambar dan papan tulis."

3. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas I



Gambar 2. Kegiatan Wawancara Bersama Siswa

Wawancara dilakukan terhadap 14 siswa kelas I dengan delapan pertanyaan mengenai minat belajar, kelancaran, perasaan, kesulitan, ketepatan berbicara, volume suara, kecepatan bicara, dan penggunaan bahasa. Rekapitulasi hasil wawancara siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I

N o.	Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Minat Belajar Bahasa Indonesia	Suka	13 siswa	92,9%
		Tidak Suka	1 siswa	7,1%
2	Kelancaran Berbicara	Lancar	12 siswa	85,7%
		Belum Lancar	2 siswa	14,3%
3	Perasaan Saat Berbicara di Depan Kelas	Positif (Berani/Senang)	4 siswa	28,6%
		Negatif/Cemas	10 siswa	71,4%

		(Malu/Takut)		
4	Ketepatan Pelafalan	Baik	9 siswa	64,3%
		Cukup	2 siswa	14,3%
		Kurang	3 siswa	21,4%
5	Volume Suara	Keras	8 siswa	57,1%
		Pelan	6 siswa	42,9%
6	Kecepatan Berbicara (Tempo)	Cepat/Sedang	6 siswa	42,9%
		Pelan/Lambat	8 siswa	57,1%
7	Penggunaan Bahasa	Bahasa Indonesia	14 siswa	100%

Berdasarkan Tabel 1, minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 92,9% atau 13 dari 14 siswa menyatakan suka belajar Bahasa Indonesia. Tingginya minat belajar merupakan modal yang sangat baik dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Dari aspek kelancaran, sebanyak 85,7% siswa sudah merasa cukup lancar dalam berbicara, sedangkan 14,3% atau 2

siswa masih menyatakan belum lancar.

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah pada aspek kondisi psikologis siswa saat berbicara di depan kelas. Sebanyak 71,4% atau 10 dari 14 siswa mengungkapkan perasaan negatif seperti malu, takut, dan cemas saat diminta berbicara di depan kelas. Hanya 4 siswa (28,6%) yang menyatakan merasa berani atau senang. Kesulitan yang paling banyak disebutkan siswa adalah takut salah atau takut dimarahi, rasa malu karena diperhatikan teman-teman, dan keterbatasan kemampuan berbicara. Temuan ini relevan dengan pernyataan Ferina et al. (2020) bahwa faktor internal seperti perasaan malu, ragu, dan tidak percaya diri sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Dari aspek kebahasaan, ketepatan pelafalan siswa sudah tergolong cukup baik, di mana 64,3% siswa masuk dalam kategori baik, 14,3% cukup, dan 21,4% masih kurang. Volume suara siswa terbagi antara keras (57,1%) dan pelan (42,9%). Siswa yang berbicara dengan suara pelan cenderung merupakan siswa yang mengalami hambatan psikologis, yang menunjukkan adanya korelasi antara kondisi psikologis dengan volume suara. Dari sisi tempo, sebagian besar siswa (57,1%) berbicara dengan lambat atau pelan-pelan, yang dapat menjadi indikasi keterbatasan kosakata atau kesulitan menyusun

kalimat. Sementara itu, seluruh siswa (100%) menyatakan menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dalam konteks wawancara, meskipun guru mencatat bahwa dalam percakapan sehari-hari di kelas siswa masih sering bercampur dengan bahasa daerah.

4. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, teridentifikasi dua kelompok faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas I. Faktor internal yang paling dominan adalah rasa percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih aktif, memiliki volume suara yang lebih keras, dan tidak merasa terhambat saat berbicara di depan kelas. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah kebiasaan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Guru menyatakan bahwa siswa yang di rumah sering diajak berdialog oleh orang tuanya biasanya lebih lancar dan berani berbicara. Hal ini konsisten dengan temuan Hurlock (dalam Oktaviani, 2018) yang menekankan pentingnya stimulasi komunikasi dari lingkungan keluarga dalam perkembangan keterampilan berbicara anak.

Psikologis sehingga siswa tidak takut salah saat berbicara. Selain itu, berbagai metode seperti reka cerita gambar, percakapan Untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa kelas I, diperlukan strategi pembelajaran yang komprehensif meliputi penggunaan media visual yang konkret sesuai karakteristik perkembangan siswa, pemberian reward dan pujian yang konsisten untuk membangun kepercayaan diri, serta penciptaan suasana kelas yang aman secara berpasangan, dan bermain peran dapat diterapkan untuk memberikan lebih banyak kesempatan berlatih berbicara dalam situasi yang natural (Nupus & Parmiti, 2017).

1. Minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 90,9% siswa kelas I menyatakan suka terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Tarigan, 2015) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa, termasuk minat dan motivasi belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara dan komunikasi di kelas.

(Iskandarwassid & Sunendar, 2011) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu faktor internal yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa, karena minat berfungsi sebagai penggerak motivasi yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran Bahasa

Indonesia akan cenderung menunjukkan sikap antusias, perhatian yang lebih terpusat, serta ketekunan yang lebih besar dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Minat yang kuat tersebut juga mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan dalam belajar, termasuk tantangan dalam keterampilan berbicara yang menuntut keberanian dan kepercayaan diri. Dalam konteks keterampilan berbicara, siswa yang berminat tinggi akan termotivasi untuk terus berlatih mengungkapkan ide secara lisan meskipun harus berhadapan dengan rasa takut, malu, atau kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain. Dengan demikian, minat tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai fondasi afektif yang menentukan sejauh mana siswa mampu mengoptimalkan potensi berbicara mereka dalam lingkungan pembelajaran formal di sekolah.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Afriani (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara minat belajar Bahasa Indonesia dengan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa minat saja tidak cukup; faktor kepercayaan diri, ketersediaan

kesempatan berbicara, dan dukungan lingkungan belajar juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

2. Kelancaran Berbicara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi kelancaran berbicara yang cukup signifikan di antara siswa kelas I. (Nurgiyantoro, 2004) mendefinisikan kelancaran berbicara sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran secara runtut, berkesinambungan, dan tanpa jeda yang tidak wajar. Berdasarkan definisi ini, temuan penelitian mengindikasikan bahwa baru sekitar 36,4% siswa yang mencapai tingkat kelancaran yang memadai, sementara sisanya masih dalam proses pengembangan.

Dari perspektif perkembangan bahasa, Piaget (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa anak usia 6–7 tahun berada pada fase operasional konkret, di mana kemampuan bahasa mereka masih terikat pada konteks dan pengalaman nyata yang mereka ketahui. Pada fase ini, anak sudah mampu berkomunikasi secara sederhana dan terstruktur, namun masih memerlukan dukungan dan bimbingan untuk mengorganisasi pikiran secara verbal dengan lancar dan runtut.

Vygotsky (dalam Santrock, 2014) dalam konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan bahwa kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal

apabila mendapat bimbingan dari orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya yang lebih mahir. Dalam konteks pembelajaran kelas I SD, peran guru sebagai mediator sangat krusial dalam memberikan scaffolding yang tepat agar siswa yang belum lancar dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya secara bertahap.

(Anjelina & Tarmini, 2022) menemukan bahwa kelancaran berbicara siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh frekuensi latihan dan kesempatan berbicara yang diberikan dalam proses pembelajaran. Siswa yang lebih sering diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas cenderung menunjukkan peningkatan kelancaran yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang jarang mendapat kesempatan serupa. Sejalan dengan itu, kurangnya kegiatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbicara, seperti diskusi, presentasi, atau simulasi, merupakan faktor utama yang menyebabkan keterampilan berbicara tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai konteks komunikatif yang bermakna. Dengan porsi latihan berbicara yang lebih proporsional dalam pembelajaran, siswa kelas I diharapkan dapat secara bertahap membangun kelancaran berbicara yang lebih baik dan konsisten.

3. Perasaan Saat Berbicara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (72,7%) masih mengalami perasaan negatif seperti malu, takut, dan gugup saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan afektif yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa kelas I. (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) menegaskan bahwa faktor afektif, termasuk kecemasan berbicara dan rendahnya kepercayaan diri, merupakan penghambat utama keterampilan berbicara pada semua jenjang usia, termasuk anak-anak sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh temuan (Safrizal dkk, 2021 dalam Adriani, 2023) yang mengidentifikasi bahwa rasa gugup, kurang percaya diri, dan rasa takut merupakan faktor internal paling dominan yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Melalui teori Affective Filter Hypothesis menjelaskan bahwa kecemasan yang tinggi menciptakan "filter" yang menghambat pemrosesan bahasa secara efektif, sehingga perasaan takut dan malu yang dialami siswa secara langsung menekan kemampuan ekspresi verbal mereka di depan kelas.

(Hidayah et al., n.d.) menjelaskan bahwa pada usia 6–7 tahun, anak-anak mulai sangat peduli terhadap penilaian sosial dari teman sebaya, sehingga mendorong munculnya rasa malu dan takut dinilai negatif yang menghambat keberanian berbicara di depan umum. (Pasaribu & Sijabat, 2022) juga membuktikan secara

empiris bahwa kecemasan berkomunikasi berpengaruh signifikan terhadap performa berbicara siswa sekolah dasar. Sebaliknya, tiga siswa yang menyatakan berani berbicara—Putri, Hana, dan Gani—menunjukkan keterampilan berbicara yang lebih baik pada indikator kelancaran, ketepatan, dan volume suara, yang mengkonfirmasi pandangan (Tarigan, 2015) bahwa kepercayaan diri merupakan variabel kunci yang memengaruhi kualitas berbicara secara menyeluruh. Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang berfokus pada pengurangan kecemasan dan penguatan kepercayaan diri perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I sekolah dasar.

4. Kesulitan saat Berbicara di Depan Kelas

Kesulitan yang dialami siswa dalam berbicara di depan kelas didominasi oleh faktor afektif berupa rasa takut dan malu, bukan semata-mata keterbatasan linguistik. (Nurgiyantoro, 2004) membedakan kesulitan berbicara menjadi dua kategori, yaitu kesulitan linguistik dan nonlinguistik, di mana faktor nonlinguistik seperti rasa takut dan malu terbukti lebih dominan pada siswa kelas I dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh temuan (Safrizal dkk, 2021 dalam Adriani, 2023) yang mengidentifikasi bahwa kepribadian pemalu, kurang percaya diri, dan rasa takut merupakan faktor internal paling dominan penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah

dasar. Rasa takut dimarahi dan takut salah yang diungkapkan beberapa siswa mengindikasikan adanya kecemasan evaluatif yang tinggi, yakni perasaan takut dinilai negatif karena melakukan kesalahan. Kecemasan ini dapat menyebabkan siswa memilih diam atau berbicara kurang percaya diri meskipun kemampuan linguistik mereka sebenarnya memadai.

Vygotsky (dalam Wertsch, 2012) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara psikologis sebagai prasyarat berkembangnya kemampuan berbicara anak. Lingkungan kelas yang tidak menghukum kesalahan dan memberikan umpan balik konstruktif akan membantu siswa mengatasi hambatan afektif dalam berbicara. Sejalan dengan itu, penelitian (Khairunisa, 2019) menyimpulkan bahwa kecemasan berbicara di depan kelas pada anak bukan disebabkan ketidakmampuan, melainkan oleh gangguan psikologis yang dapat diminimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang suportif. Identifikasi faktor kesulitan berbicara oleh (Tojiri dkk 2025 dalam Utami et al., 2025) juga menegaskan bahwa upaya guru memberikan motivasi dan memahami karakter siswa secara individual merupakan strategi efektif dalam menurunkan hambatan berbicara. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan bebas dari rasa takut agar keterampilan berbicara siswa kelas I dapat berkembang secara optimal.

5. Ketepatan Berbicara

Berkaitan dengan ketepatan berbicara, temuan penelitian menunjukkan bahwa sekitar 54,5% siswa telah mencapai ketepatan berbicara yang memadai, meskipun sebagian siswa lainnya masih berada pada tahap perkembangan. Ketepatan berbicara pada siswa sekolah dasar mencakup kemampuan memilih kata yang sesuai, menyusun kalimat sederhana secara runtut, serta mengucapkan ujaran secara jelas agar mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan kajian terbaru yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kosakata, kemampuan menyusun ide, dan pengalaman berinteraksi secara lisan dalam pembelajaran. Dalam penelitian (Sukma et al., 2023) siswa yang menunjukkan ketepatan berbicara baik umumnya lebih mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, sedangkan siswa yang masih kurang tepat cenderung ragu-ragu, terputus-putus, dan masih membutuhkan bimbingan guru dalam mengekspresikan pikirannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketepatan berbicara berkembang bertahap seiring kematangan bahasa dan intensitas latihan berbicara yang diperoleh siswa.

Dengan demikian, ketepatan berbicara tidak hanya berkembang melalui penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi suasana belajar yang mendukung, kesempatan berbicara yang cukup,

dan penguatan dari guru agar siswa berani menyampaikan ide secara lebih tepat dan runtut (Alisah et al., 2025).

6. Volume Suara saat Berbicara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam volume suara antarsiswa, di mana sekitar 54,5% siswa berbicara dengan suara keras dan 45,5% berbicara dengan suara pelan. (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) menegaskan bahwa volume suara merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara, karena volume yang terlalu kecil akan menghambat penyampaian pesan kepada pendengar secara efektif. Volume suara yang memadai merupakan prasyarat bagi tercapainya komunikasi yang efektif dalam konteks berbicara di depan kelas.

Pola yang teridentifikasi dari data penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kondisi afektif, kelancaran berbicara, dan volume suara. Siswa yang berbicara dengan suara keras umumnya merupakan siswa yang merasa lebih berani, percaya diri, dan memiliki kelancaran berbicara yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang berbicara dengan suara pelan cenderung merupakan siswa yang mengalami perasaan malu, takut, atau belum lancar berbicara. Kondisi ini selaras dengan pandangan (Tarigan, 2015) yang menyatakan bahwa

kualitas suara dalam berbicara sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan tingkat kepercayaan diri pembicara.

Dari perspektif perkembangan anak, Vygotsky (dalam Wertsch, 2012) menjelaskan bahwa penggunaan suara yang lebih keras saat berbicara merupakan indikator internalisasi bahasa yang lebih matang. Anak yang sudah mampu menginternalisasi bahasa dengan baik akan lebih mampu menggunakan suara dengan volume yang tepat sesuai konteks komunikasi. Pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk berbicara di depan kelas, disertai umpan balik yang positif, dapat secara bertahap membantu siswa meningkatkan volume suara mereka.

7. Kecepatan Berbicara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 63,6% siswa berbicara dengan tempo lambat, sementara 27,3% berbicara dengan cepat, dan 9,1% berbicara dengan tempo agak cepat. Kecepatan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbicara yang berkaitan dengan tingkat kefasihan dan kepercayaan diri pembicara. (Tarigan, 2015) menjelaskan bahwa kecepatan berbicara yang ideal bukan berarti berbicara secepat-cepatnya, melainkan berbicara dengan tempo yang dapat dipahami oleh pendengar dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Kecenderungan berbicara dengan tempo lambat pada mayoritas siswa kelas I dapat dijelaskan melalui dua perspektif. Pertama, dari perspektif kognitif, Piaget dalam (Hidayah et al., n.d.) menjelaskan bahwa proses berpikir anak usia 6–7 tahun masih memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memproses dan menyusun kalimat, sehingga kecepatan berbicara mereka secara alamiah cenderung lebih lambat. Kedua, dari perspektif afektif, siswa yang merasa takut atau gugup cenderung berbicara lebih lambat sebagai strategi untuk mengurangi risiko melakukan kesalahan (Fazliani et al., 2024)

(Nurgiyantoro, 2004) menegaskan bahwa kecepatan berbicara yang terlalu lambat dapat mengganggu kelancaran komunikasi dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan berbicara yang terstruktur untuk membantu siswa menemukan tempo berbicara yang ideal—tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat—sesuai dengan konteks komunikasi. Penelitian Susanta (2021) menunjukkan bahwa teknik berbicara berpasangan (pair-talk) efektif dalam membantu siswa kelas rendah mengembangkan kecepatan berbicara yang lebih natural dan proporsional.

8. Penggunaan Bahasa saat Berbicara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) menyatakan menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara di kelas. Kondisi ini mencerminkan kesadaran linguistik siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa formal dalam konteks pembelajaran. Iskandarwassid dan (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks merupakan salah satu indikator kompetensi komunikatif yang penting dalam keterampilan berbicara.

Penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten oleh seluruh siswa merupakan indikasi bahwa sekolah telah berhasil membangun norma penggunaan bahasa formal dalam konteks pembelajaran. Namun demikian, perlu dikritisi bahwa pengakuan siswa mengenai penggunaan Bahasa Indonesia belum tentu mencerminkan kualitas penggunaan bahasa secara aktual. Aspek-aspek seperti ketepatan tata bahasa, kekayaan kosakata, dan penggunaan struktur kalimat yang bervariasi perlu dikaji lebih lanjut melalui observasi langsung.

Vygotsky (dalam Wertsch, 2012) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di sekitarnya. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan bahasa daerah, penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten di sekolah merupakan hasil dari sosialisasi linguistik yang dilakukan oleh guru

dan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai mediator yang memandu siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi formal.

Penelitian (Adriani, 2023) menemukan bahwa meskipun siswa sekolah dasar di daerah dengan bahasa daerah yang kuat cenderung melakukan alih kode (code-switching) dalam percakapan informal, mereka umumnya mampu beralih ke Bahasa Indonesia saat berada dalam konteks pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan seluruh siswa menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara di kelas.

9. Sintesis dan Implikasi Pedagogis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas I berada pada tahap perkembangan yang sangat bervariasi. Mayoritas siswa sudah menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks formal di kelas. Namun, aspek-aspek seperti kelancaran, ketepatan, kepercayaan diri, dan volume suara masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Faktor afektif, khususnya rasa takut, malu, dan rendahnya kepercayaan diri, terbukti menjadi hambatan dominan dalam pengembangan keterampilan

berbicara siswa kelas I. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepercayaan diri dan pengurangan kecemasan berbicara, di samping pengembangan kompetensi linguistik. Guru perlu menciptakan iklim kelas yang aman, suportif, dan bebas dari rasa takut untuk memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal.

Implikasi pedagogis dari temuan ini antara lain: (1) guru perlu merancang kegiatan berbicara yang bertahap, mulai dari konteks yang paling aman (berbicara berpasangan) hingga konteks yang lebih luas (berbicara di depan kelas), untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri secara gradual; (2) pemberian umpan balik yang konstruktif dan positif sangat penting untuk memotivasi siswa yang masih mengalami hambatan afektif; (3) penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam berbicara; serta (4) kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif di rumah juga perlu diupayakan (Khoirunnisa et al., 2026).

Berikut dokumentasi kegiatan saat observasi dan penelitian yang didampingi oleh ibu Nurhayati. Pada kesempatan ini saya dan tim melakukan observasi sekaligus mendokumentasikan sebagai bukti pendukung data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Observasi Di SDN 182/1 Hutan Lindung



Gambar 4 Dokumentasi Kegiatan Keterampilan Berbicara



Gambar 5 Dokumentasi Kegiatan Keterampilan Berbicara



Gambar 6 kegiatan belajar mengajar keterampilan berbicara

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas I di SDN 182/I Hutan Lindung tergolong cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari tingginya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta sebagian besar siswa yang sudah mampu berbicara dengan cukup lancar dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, penulis menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam keterampilan berbicara siswa, terutama pada aspek nonkebahasaan seperti rasa malu, takut, dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Selain itu, pada aspek kebahasaan, masih terdapat variasi kemampuan siswa dalam hal ketepatan pelafalan, volume suara, dan kecepatan berbicara.

Penulis juga menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri dan keberanian siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga dan kebiasaan berkomunikasi di rumah. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta menyediakan kesempatan latihan berbicara yang lebih banyak agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. (2023). FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II (STUDI KASUS SDN X CUBADAK). *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 02(01), 28–41.
- Alisah, Utami, N. C. M., & Imaningtyas. (2025). HUBUNGAN ANTARA SELF-CONFIDENCE DAN SPEAKING SKILLS SISWA SEKOLAH DASAR: LITERATURE REVIEW. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR. *ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 1–13.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4),

- 7327–7333.
Arianto, B., & Rani. (2024). *Teknik wawancara*.
Fazliani, B., Maryono, & Khoirunnisa. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(November), 12682–12694.
Hariyadin, & Nasihudin. (2021). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743.
Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (n.d.). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
Istiqoh, N. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN MODEL THINK PAIR SHARE DI KELAS VII-A MTs PESANTREN PEMBANGUNAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019 Nurul. *Jurnal Diksatrasia*, 4, 22–29.
Khairunisa. (2019). KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN KELAS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 212–222.
Khoirunnisa, Meiyana, A. D., Midasmara, I. D., & Sari, I. W. (2026). STRATEGI MENGHADAPI RENDAHNYA MOTIVASI DAN FOKUS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 64/1 MUARA BULIAN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
Nurgiyantoro, B. (2004). *PENILAIAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KOMPETENSI*.
Pasaribu, E., & Sijabat, D. (2022). Hubungan Kecemasan Berkomunikasi dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(2), 2342–2351.
SALEH, S. (2023). *MENGENAL PENELITIAN KUALITATIF*.
Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (TEORI DAN PRAKTIK)*.
Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
Sukma, H. H., Martaningsih, S. T., & Purnomo, A. A. (2023). Analisis keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran siswa kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara Analysis of Indonesian speaking skills in the learning process of class II students at SD Negeri 09. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 27–36.
Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. https://books.google.co.id/books/about/Berbicara_sebagai_suatu_keterampilan_ber.html?id=oulXnQAACAAJ&redir_esc=y
Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). IDENTIFIKASI
-

FAKTOR PENYEBAB
RENDAHNYA KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA DI SDN
BARELANTAN LOMBOK
TENGAH TAHUN 2025.
Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar, 10.